

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputusan *go public* sebuah perusahaan di Indonesia biasanya menimbulkan respon yang positif dari pasar. Struktur perseroan terbatas yang memisahkan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan mungkin merupakan salah satu alasan mengapa perusahaan yang ada di bursa efek lebih banyak diminati oleh investor. Pada perusahaan, tujuan utamanya yakni memaksimalkan pemegang saham atau dikenal dengan investor, sehingga perusahaan lebih berorientasi dalam mendapatkan keuntungan. Menurut Utami dkk (2013: 2) bahwa harus dipahami, bahwa dalam mengimplementasi usahanya, pihak investor tidak hanya mementingkan keuntungan semata bagi dirinya sendiri (*profit oriented*), tetapi juga harus berkewajiban memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat.

Menyikapi kondisi tersebut, muncul pemikiran dalam dunia usaha atas hal yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Menurut Cahya (2011: 2) bahwa Konsep tanggung jawab sosial perusahaan telah dikenal sejak awal tahun 1970, yang secara umum diartikan sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan stakeholder, nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat, lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk berkontribusi dalam pembangunan secara

berkelanjutan (*Corporate Social Responsibility*), dalam hal ini CSR tidak hanya merupakan kegiatan kreatif perusahaan dan tidak terbatas hanya pada pemenuhan aturan hukum semata.

Tanggung jawab sosial tersebut harus diungkapkan atau dikenal dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Pengungkapan (*disclosure*) berarti penyampaian (*release*) informasi. Akuntan cenderung menggunakan dalam pengertian yang lebih terbatas yaitu penyampaian informasi keuangan tentang suatu perusahaan di dalam laporan keuangan, salah satunya adalah melalui laporan tahunan. Informasi keuangan, non keuangan dan keterlibatan sosial perusahaan sebaiknya dikomunikasikan kepada para stakeholder. Pengkomunikasian aktivitas tersebut dilakukan dengan berbagai cara dan media (Filemon dan Krisnawati, 2014: 226).

Pada dasarnya pelaporan non keuangan ini secara umum telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 2009) poin 12 tentang Penyajian Laporan Keuangan dimana dinyatakan bahwa entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* telah diatur dalam UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pasal 1 point 3 yang menyebutkan bahwa PT yang menjalankan usaha di bidang dan/atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan CSR. Implementasi atas peran tanggung jawab sosial tersebut diatur dalam Pasal 74 UU Nomor 40Tahun 2007, dan pelaksanaannya harus dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*), penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Pemilihan perusahaan didasarkan pada dampak lingkungan hidup dari perusahaan tersebut. Pada 2011 kontribusi sektor pertambangan dan penggalian mencapai 7,7% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Namun jika kita melihat kondisi di Indonesia, kegiatan pertambangan untuk mengambil bahan galian berharga dari lapisan bumi yang berlangsung sejak lama telah menimbulkan dampak lingkungan yang sangat besar. Selama lebih dari 50 tahun, konsep dasar pengolahan relatif tidak berubah, yang berubah adalah skala kegiatannya. Mekanisasi peralatan pertambangan telah menyebabkan skala pertambangan semakin membesar. Perkembangan teknologi pengolahan menyebabkan ekstraksi bijih kadar rendah menjadi lebih ekonomis, sehingga semakin luas dan dalam lapisan bumi yang harus di gali. Hal ini menyebabkan

kegiatan tambang telah menimbulkan dampak lingkungan yang sangat besar. (www.neraca.co.id).

Kinerja industri pertambangan tampaknya akan tetap menjadi sorotan yang menarik perhatian bagi masyarakat karena aktivitas operasinya memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Selain itu, industri pertambangan telah dikenal cukup luas memiliki dampak yang signifikan secara sosial maupun lingkungan hidup. Setelah adanya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan setiap perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sehingga dalam laporan tahunan masih banyak terdapat beberapa unsur pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) belum terpenuhi sebagaimana indikator dalam pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) dalam laporan tersebut.

Menurut Filemon dan Krisnawati (2014: 224) bahwa upaya perusahaan dalam melakukan kegiatan CSR dapat dikaitkan pada kinerja keuangan perusahaan, mengingat ada biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Sehingga dengan demikian kinerja keuangan perusahaan akan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*). Kinerja sebuah perusahaan dapat diukur melalui aspek finansial. Kinerja keuangan adalah ukuran terhadap seberapa baik kinerja perusahaan dalam menggunakan aset dan modal yang diperoleh untuk menghasilkan pemasukan dan

melaksanakan aktivitas bisnis. Kinerja keuangan yang diperoleh dalam periode tertentu dapat digunakan sebagai perbandingan terhadap seberapa baik kinerja perusahaan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya atau dengan perusahaan yang serupa dalam industri yang sama.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) dengan kinerja perusahaan dalam aspek keuangan. Hal tersebut dipertegas oleh Cyrus Iraya Mwangi dan Oyenje, Jane Jerotich (2013) dalam jurnal Internasionalnya yang menemukan bahwa *the results of the study also showed that there was an insignificant positive relationship between corporate social responsibility practice and financial performance*. Atau pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) memiliki hubungan positif signifikan dengan kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan menurut Fahmi (2014: 2) bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Kasmir (2013: 110) bahwa rasio kinerja keuangan terdiri dari beberapa rasio diantaranya yang menjadi fokus penelitian yakni rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau dikenal dengan *leverage* dan rasio nilai pasar.

Menurut Kasmir (2013: 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio ini diukur atau diproksikan dengan *return On Asset* (ROA), dimana menurut Menurut Hery dalam Sari dkk (2017: 3) bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Permasalahan mengenai rasio ini sebagaimana dapat diamati dari data hasil perhitungan data dalam laporan keuangan dapat disajikan berikut ini:

Tabel 1: Data Rasio *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016

No	Kategori	Jumlah Periode
1	ROA > 0%	36
2	ROA < 0%	14
Jumlah		50

Sumber: Pengolahan Data Laporan Keuangan, 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 50 data *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 terdapat 14 periode data yang mengalami nilai *Return On Asset* (ROA) lebih dari 0% atau mengalami keuntungan sementara itu

terdapat 36 periode data yang nilainya kurang dari 0% atau mengalami kerugian. Adanya fenomena tersebut tentunya mendorong manajemen untuk tidak mengungkapkan secara keseluruhan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan.

Selain rasio profitabilitas, terdapat pula rasio likuiditas perusahaan yang memiliki hubungan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*). Menurut Kasmir (2013: 110) rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio ini diukur dengan *Current Ratio* (CR) dimana rasio tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini memiliki ukuran ideal yakni 2: 1 atau 200%

Permasalahan mengenai rasio likuiditas sebagaimana dapat diamati dari data hasil perhitungan data dalam laporan keuangan dapat disajikan berikut ini:

Tabel 2: Data Rasio *Current Ratio* (CR) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016

No	Kategori	Jumlah Periode
1	CR < Standar 150%	16
2	CR diantara 151%-200%	17
3	CR > Standar 200%	17
Jumlah		50

Sumber: Pengolahan Data Laporan Keuangan, 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 50 data *Current Ratio* (CR) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 terdapat 16 periode data yang nilai *Current Ratio* (CR) perusahaan sangat kurang dari nilai standar, sementara yang nilainya normal sebanyak 17 periode data. Sementara itu sebanyak 17 periode data yang nilai *Current Ratio* (CR) perusahaan sangat jauh di atas angka ideal. Apabila perusahaan dengan tingkat rasio likuiditas yang rendah maka akan mengalami masalah likuiditas sementara jika dalam keadaan likuiditas sangat tinggi maka berdampak pada kurang produktifnya aktiva lancar perusahaan.

Kemudian rasio solvabilitas atau dikenal dengan *leverage* menurut Menurut Kasmir (2013: 151) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio ini diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Permasalahan mengenai rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagaimana dapat diamati dari data hasil perhitungan data dalam laporan keuangan dapat disajikan berikut ini:

Tabel 3: Data Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016

No	Kategori	Jumlah Periode
1	DER > 100%	27
2	DER < 100%	23
Jumlah		50

Sumber: Pengolahan Data Laporan Keuangan, 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 50 data *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 terdapat 27 periode yang nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) lebih dari 100% yang artinya banyak perusahaan dengan tingkat hutang yang besar dibandingkan dengan modal sehingga hal ini akan berdampak pada banyaknya biaya yang ditanggung bahkan perusahaan akan enggan dalam mengeluarkan biaya atau pengorbanan untuk kepentingan lingkungan hidup ketika banyak beban keuangan yang harus ditanggung

Selain ketiga rasio tersebut, rasio selanjutnya yakni rasio nilai pasar. Menurut Fahmi (2014: 70) rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini juga sering dipakai untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan, jika keputusan menempatkan dana di perusahaan tersebut terutama untuk masa yang akan datang. Pengukuran rasio ini yakni menggunakan rasio *Earning Per Share* (EPS), yakni merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Permasalahan mengenai rasio nilai pasar sebagaimana dapat diamati dari data hasil perhitungan data dalam laporan keuangan dapat disajikan berikut ini:

Tabel 4: Data Rasio *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016

No	Kategori	Jumlah Periode
1	EPS Negatif	9
2	EPS Positif	41
Jumlah		

Sumber: Pengolahan Data Laporan Keuangan, 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 50 data *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 terdapat 41 periode data perusahaan dengan nilai *Earning Per Share* (EPS) positif atau mengalami keuntungan. Kemudian sebanyak 9 periode data yang mengalami nilai negatif atau tingkat kerugian per lembar saham yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang rugi sehingga tak jarang perusahaan tidak melakukan tanggung jawab sosial secara penuh.

Sehubungan dengan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Hubungan Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan banyak memberikan dampak lingkungan hidup yang kurang baik bagi masyarakat
2. Adanya sikap skeptis masyarakat atau investor atas pemberian tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan
3. Nilai profitabilitas perusahaan pertambangan periode 2012-2016 banyak bernilai dibawah 0% sehingga banyak mengalami kerugian.
4. Nilai likuiditas perusahaan pertambangan periode 2012-2016 banyak yang berada diluar angka ideal sehingga ada kemungkinan mnegalami masalah likuiditas dan masalah kurang produktif
5. Nilai solvabilitas perusahaan pertambangan periode 2012-2016 banyak yang mengalami rasio di atas dari 100% atau nlai hutangnya jauh lebih besar
6. Nilai rasio pasar perusahaan pertambangan periode 2012-2016 banyak yang bernilai negatif yang artinya terdapat stigma buruk investor atas kinerja keuangan yang akibatnya pada pengungkapan tanggung jawab sosial

1.3 Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang dan identifikasi masalah dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas (*Return On Asset*) terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh Rasio nilai pasar (*Earning Per Share*) terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?
5. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas (*Return On Asset*), Likuiditas (*Current Ratio*), Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dan Rasio nilai pasar (*Earning Per Share*) terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas (*Return On Asset*) terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016
4. Untuk mengetahui pengaruh Rasio nilai pasar (*Earning Per Share*) terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.
5. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas (*Return On Asset*), Likuiditas (*Current Ratio*), Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) dan Rasio nilai pasar (*Earning Per Share*) terhadap Pengungkapan *Corporate Social*

Responsibility (CSR) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan Analisis Hubungan Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan baik dan membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat pada situasi keuangan perusahaan dalam kondisi apapun.

b. Bagi Pihak Lain

1) Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga

investasi menjadi tepat dalam menghasilkan profit yang diharapkan.

2) Bagi Kreditur

Penelitian ini memberikan pertimbangan dalam memutuskan pemberian modal dengan menilai rasio dan prediksi keuangan perusahaan.